PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW

Liliek Channa
(Dosen FITK UIN Sunan Ampel)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Memahami formulasi konsep pendidikan karakter dalam hadis-hadis Nabi SAW melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual; 2. Mengungkap relevansi hadis-hadis Nabi SAW dalam perspektif pendidikan karakter masa sekarang.

Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Data-data yang ada dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dengan cara *content analysis* (analisis isi).

Hasi penelitian menunjukkan:

1. Hadis-hadis yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut adalah: *Pertama*, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. *Kedua*, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. *Ketiga*, Rasulullah memiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia.
2. Konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui hadits-haditsnya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Sebagai pendidik Rasulullah SAW mendidik ummatnya dengan kepribadian yang luhur. Materi yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlaq yang beliau tampilkan. Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad SAW sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni: metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, penanaman rasa ingin tahu, menampilkan prilaku yang luhur, dan sejenisnya.

Kata Kunci: *Hadis Nabi SAW, Karakter Cinta Tuhan, Diri Sendiri* dan *Sesama.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.[1]

Dalam konteks yang demikian, pendidikan selama ini dianggap telah melahirkan manusia-manusia berkarakter oportunis, *hedonis*, tanpa memiliki kecerdasan hati, emosi dan nurani. Tidaklah mengherankan jika kasus-kasus yang merugikan negara dan masyarakat (seperti kasus Akil Muchtar ketua Mahkamah Konstitusi, kasus Prof. Dr. Rudi Rubiandini cek perjalanan pemilihan Deputi Gubernur BI, kasus Gayus, kasus Malinda Dee, Nazaruddin, Presiden PKS Muhammad Lutfi Hasan, beberapa petinggi partai, dan masih banyak kasus lainnya), justru melibatkan orang-orang yang secara formal berpendidikan tidak rendah. Ini artinya, pendidikan selama ini, setidaknya telah memiliki andil terhadap maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menyebabkan negara ini tergolong sebagai salah satu negara yang tingkat korupsinya tinggi di dunia.

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode/cara penyampaiannya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang. Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai-nilai perilaku

[1] Sudarsono, J. Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,. 2008), hlm.XVI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(karakter) kepada warga sekolah (keluarga) yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai itu, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat.[2] Elkind & Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru/pendidik, yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru/pendidik, cara guru/pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal lainnya yang terkait.[3] Dari kedua pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi siswa/anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Menurut Harta,[4] pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Hal yang lebih utama, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation)* tentang hal-hal yang baik, sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik dan salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor).

Dalam pendidikan karakter yang semacam ini, rupanya pendidikan yang sedang berlangsung selama ini masih sampai pada tataran kognitif, belum sampai pada tataran afektif dan psikomotor, utamanya pada lembaga pendidikan formal atau sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh mantan Menteri Agama RI Muhammad Maftuh Basyuni dalam Majalah *Tempo*, 24 Nopember 2004, dan juga Amin Abdullah, mereka berpendapat pendidikan agama Islam selama ini lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (perilaku). Muchtar Buchori (1992) beranggapan kegagalan pendidikan agama Islam selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.[5]

Demikian juga pendidikan keluarga, sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memiliki peran sangat penting dan strategis bagi penyadaran,

---

[2] Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25, 93-100.

[3] Elkind, D. H. & Sweet, F. *How to do character education.* Artikel diambil pada tanggal 11 April 2011 dari http://www.goodcharacter.com/Article-4.html.

[4] Harta, I. (2010). *Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs.* Artikel diakses dari internet pada tanggal 14 April 2011. Hlm. 2

[5] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanaman dan pengembangan nilai. Selain itu, anak juga mempelajari aturan-aturan serta tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan nilai sosial yang dianut keluarga dan masyarakat sekitar. Anehnya, ada beberapa keluarga yang merasa sudah mencukupkan anaknya diserahkan ke sekolah, sehingga baik buruknya anak mereka serahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Jika demikian keadaannya, maka sangat wajar jika dikatakan bahwa pendidikan di negeri ini, selama ini, telah memiliki andil terhadap maraknya KKN, kejahatan seksual, kejahatan hak asasi manusia (HAM), terjadinya dekadensi moral, yang menjadikan negara kian terpuruk. Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak.

Dengan melihat realitas yang ada, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengembalikan alternatif solusinya kepada hadis-hadis Nabi SAW, dimana Rasulullah SAW membangun karakter sahabatnya, cara-cara mentransfer nilai-nilai karakter tersebut kepada para sahabatnya. Mengingat Rasulullah SAW diutus Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak.[6]

Secara *simplisit* mungkin terkesan terlalu sederhana, jika problem-problem yang sebesar itu alternatif solusi dikembalikan kepada hadis Nabi SAW, mengingat susunan hadis tersebut sangat sederhana, lagi pula hadis diproduk beberapa abad yang lalu, dimana komunitas masyarakatnya pun masih sangat sederhana. Namun, yang perlu diingat jangan hanya melihat susunan teks hadis yang sederhana itu, upaya pemahaman lebih lanjut terhadap hadis-hadis tersebut dianggap perlu. Mengingat adanya signifikansi nilai-nilai edukatif di dalamnya bagi pendidikan karakter. Karenanya hadis-hadis tersebut perlu ditelaah lebih mendalam dan dianalisis lebih tajam.

Telaah dan analisis lebih lanjut terhadap hadis-hadis tersebut perlu diupayakan mengingat masih minimnya kajian mendalam mengenai hadis-hadis yang dipahami dalam perspektif pendidikan karakter. Hal ini perlu dilakukan karena

---

[6]Al-Hafid ‘Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitami, *Ghayah al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad*, Maktabah Shaid al-Fawa’id.

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu dasar pokok pendidikan Islam berakar pada al-Qur'an dan hadis. Melalui konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban tersebut dari generasi ke generasi. Selanjutnya secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi Muslim setiap generasi dalam sejarah umat Islam.[7]

Al-Nahlawi mensinyalir bahwa dalam hadis, dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan juga membangkitkan semangat.[8] Hadis-hadis pilihan juga menjadi salah satu alternatif, selain pelajaran al-Qur'an, hikayat-hikayat orang shaleh yang disertai contoh perilaku mereka, merupakan alat pembinaan kesadaran beragama pada anak yang mempunyai pengaruh kuat untuk meluluhkan jiwa keagamaan pada anak. Kemampuan dasar tersebut merupakan hal fundamental pada usia anak untuk bisa mempelajari berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya.[9]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep hadis-hadis Nabi SAW dalam membangun karakter umat?
2. Apakah hadis-hadis Nabi SAW memiliki relevansi dengan pendidikan karakter masa sekarang?

C. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer maupun sekunder atau pendukung. Sumber data primer berupa kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis tentang pendidikan karakter, dalam hal ini berupa enam kitab-kitab pokok hadis (*al-Kutub al-sittah*) dan kitab-kitab *syarh* (penjelasan) hadis. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku ataupun kitab-kitab yang terkait dengan

---

[7] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30

[8] Abd. Al-Rahman al-Nahlawi>, *Usu>l al-Tarbiyah al-Isla>miyyah wa Asa>li>buha>* (Beirut: Da>r al-Fikr al-Mu'a>sir), Cet. III, hlm, 13\5

[9] Tri Ermayati, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak* (Kajian tentang Metode Pendidikan Islam) (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan, juga artikel-artikel yang dimuat dalam koran, majalah, jurnal maupun internet.

Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yang lebih ditekankan adalah pembahasan mengenai pendidikan karakter, utamanya bagaimana cara-cara yang ditempuh untuk pentransferan nilai-nilai melalui hadis Nabi SAW. Riset kualitatif ini bertolak atau berpijak pada fenomenologik dan hermeneutik[10] Objek penelitian ini adalah hadis-hadis tentang pendidikan karakter yang tersebar dalam beberapa kitab hadis dan terfokus pada sebuah tema, maka pendekatan yang digunakan adalah tematik (*maudhu'i*). Untuk memahami dan menganalisisnya digunakan metode analisis isi (*content analysis*),[11] dengan pendekatan hermeneutik.

Penggunaan metode analisis konten ini berdasarkan pertimbangan.[12] *Pertama*, teks hadis tentang pendidikan karakter dalam beberapa kitab hadis yang sangat banyak jumlahnya. *Kedua*, penelitian ini bertujuan membuat inferensi makna hadis secara mendalam dan kontekstual. *Ketiga*, bidang masalah penelitian terkait dengan analisis pemahaman makna hadis.

D. Hadis-hadis tentang Pendidikan Karakter

Hadis-hadis tentang pendidikan karakter adalah hadis-hadis yang menyatakan, baik secara eksplisit maupun implisit, tentang penanaman nilai-nilai karakter pada diri seseorang, yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial, utamanya dalam proses pentranferan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus penelitian ini.

Di bawah ini akan dipaparkan redaksi hadis-hadis yang terkait dengan pendidikan karakter lengkap dengan sanad dan matannya. Adapun hadis-hadis yang penulis gunakan landasan adalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, antara lain:

---

[10] Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis Dan Praktis* (Surakarta: Pusat penelitian UNS, 1988), hlm.2

[11] Teknis analisis konten dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya, yang berupa data tak terstruktur. Darmiyati Zuchi, *Panduan Penelitian…*, hlm.6

[12] Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993), hlm. 8-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِى الْيَشْكُرِىَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِى حَمْزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِىُّ الصَّيْرَفِىُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ ».(سنن ابو داوود, باب:متى يؤمر الغلام, جزء: 1 صحفة: (185

Hadis di atas menceritakan tentang instruksi Rasulullah SAW kepada umat Islam agar memerintah anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia tjuh (7) tahun. Apabila pada usia 10 tahun si anak tetap tidak mau melaksanakan ibadah shalat, maka orang tua boleh memukul anaknya tersebut. Pukulan yang dimaksud adalah pukulan yang bersifat mendidik, agar si anak mau melakukan shalat. Pukulan yang dimaksud bukan pukulan untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik anak agar memiliki karakter keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umat Islam agar dalam memberikan pendidikan kepada anak itu dilakukan secara bertahap. Pada usia 7 tahun anak sekedar diperintah untuk shalat, kalau tidak mau, tidak usah dipukul. Akan tetapi pada usia 10 tahun, ketika diperintah untuk shalat, anak tidak mau shalat, maka orang tua diperbolehkan untuk memukul anaknya pada bagian yang tidak membahayakan, misalnya, punggung; agar si anak mau melaksanakan shalat.

Hadits yang memerintah shalat anak oleh orang tuanya sejalan dengan nilai-nilai karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan-Allah SWT. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan meliputi: taat kepada Tuhan, syukur, ikhlas, sabar, tawakkal (berserah diri kepada Tuhan).[13] Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan ini akan membentuk karakter spiritual atau keimanan atau ketakwaan kepada Allah SWT.

Hadits tentang perintah shalat kepada anak juga mengandung nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri mengandung karakter reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun,

[13] Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Grand Desain Pendidikan Karakter, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Hadits tentang perintah shalat jelas mengandung –antara lain- tuntunan untuk mencapai kedisiplinan waktu, tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT, berfikir positif, sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan Tuhan. Dalam menjalankan ibadah shalat, seseorang juga berarti melaksanakan refleksi diri dengan berkomunikasi langsung dengan Tuhan melalui ritual ibadah shalat.

Hadits berikutnya yang mengandung konsep pendidikan karakter dapat dilihat di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا (صحيح البخارى، باب: اذا حمل جارية صغيرة على عنقه, جز:2, صحيفة: 334)

الكتاب : الجامع الصحيح المسند من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه (صحيح البخاري)

المؤلف : محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري، أبو عبد الله (المتوفى : 256هـ)

مصدر الكتاب : موقع الإسلام

http://www.al-islam.com

[الكتاب مشكول ومرقم آليا غير موافق للمطبوع وهو متن مرتبط بشرحه]

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah SAW –pada suatu ketika- shalat dengan menggendong cucunya yang bernama Amamah binti Zainab binti Muhammad SAW. Pada waktu sujud, Rasulullah menaruh cucunya, dan pada waktu berdiri, Rasulullah menggendong cucunya tersebut. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah yang cinta dan sayang kepada anak, perempuan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama. Perilaku ini memberikan teladan pembelajaran kepada umat Islam untuk supaya memiliki karakter cinta kepada sesama, kepada anak, dan kepada perempuan.

Karakter cinta, peduli, kasih sayang ini sejalan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.

Hadits di atas juga menunjukkan keberpihakan Rasulullah terhadap kaum perempuan. Pada masa Rasul sebelum diutus, kaum perempuan sangat dianggap hina dalam tradisi jahiliyah. Kaum perempuan dianggap tidak berharga dan tidak begitu berguna. Fungsi perempuan hanya sebagai pemuas nafsu. Perempuan hanya sebagai ajang pelampiasan laki-laki. Tidak jarang ketika ada bayi perempuan terlahir, dikubur hidu-hidup karena dianggap tidak berguna untuk diajak perang. Posisi dan peran perempuan sangat dihinakan. Akan tetapi pada masa Rasulullah, posisi dan peran perempuan diangkat dan disetarakan dengan laki-laki. Hadis di atas menjadi salah satu hadits yang menunjukkan hal itu.

Hadits berikutnya yang mengandung ajaran karakter kepada umat Islam adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَابُ يُهَرِيقُ الْمَاءَ عَلَى الْبَوْلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَ وَحَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَنُوبٍ مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ

الكتاب : مفاتيح الغيب ـ ترقيم الشاملة موافق للمطبوع

المؤلف : الإمام العالم العلامة والحبر البحر الفهامة فخر الدين محمد بن عمر التميمي الرازي الشافعي

دار النشر : دار الكتب العلمية - بيروت - 1421هـ - 2000 م

الطبعة : الأولى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عدد الأجزاء / 32

[ترقيم الكتاب موافق للمطبوع]

Hadits di atas menjelaskan bahwa suatu ketika ada seorang Arab (badui) non Muslim datang ke masjid lalu kencing di dalam masjid. Sahabat-sahabat marah dan hampir memukuli orang tersebut, tetapi Rasulullah SAW melarang sahabat-sahabat yang ada di lokasi tersebut untuk menindak orang yang kencing tersebut. Rasulullah menyuruh para sahabat agar membiarkan orang tersebut kencing sampai tuntas. Setelah orang tersebut menyelesaikan kencingnya, Rasulullah menyuruh para sahabat agar menyucikan lantai masjid tersebut dengan air, dan kemudian memberikan teguran serta peringatan terhadap orang kafir tersebut.

Perilaku Rasulullah di atas menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain. Meskipun orang yang kencing tersebut jelas-jelas salah, tetapi kesalahan tersebut dilakukan karena ketidaktahuan. Rasulullah sangat bijaksana dengan membiarkan orang yang kencing tersebut untuk menuntaskan kencingnya. Sebab ketika ditegur dan dimarahi pada waktu kencingnya belum selesai, sangat dimungkinkan orang tersebut lari ke mana-mana dan air kencingnya malah meluber ke mana-mana. Di samping toleran, bijaksana, Rasulullah memberikan pelajaran kepada para sahabat, agar dalam memberikan sanksi kepada orang yang salah itu ketika orang tersebut berbuat kesalahan dengan kesengajaan padahal sudah mengetahui bahwa perbuatannya itu salah.

Disamping perilaku Rasulullah di atas menunjukkan kandungan nilai karaktaer cinta kepada sesama manusia (antara lain toleran), juga menunjukkan nilai-nilai perilaku etik manusia terhadap lingkungan. Rasulullah sangat peduli terhadap lingkungan, sehingga ketika suatu lingkungan kotor, sebisa mungkin kotoran itu tidak meluber ke lingkungan yang lain. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan meliputi: peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian, pemeliharaan dan pemanfaatan tumbuhan, binatang dan lingkungan alam sekitar.

Tiga hadits di atas –dengan demikian- mengandung nilai-nilai karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, perilaku manusia terhadap diri sendiri, perilaku manusia terhadap sesama manusia dan perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar. Masih banyak hadits lain yang mengandung ajaran karakter yang dapat digali, namun dalam penelitian ini hanya tiga hadits yang disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Konsep Hadis-hadis Nabi SAW dalam Membangun Karakter

Memahami hadis dapat dilakukan secara tekstual dan kontekstual. M. Sa'ad Ibrahim menjelaskan bahwa batasan kontekstualisasi meliputi dua hal, yaitu: 1. Dalam bidang ibadah *mahdhah* (murni) tidak ada kontekstualisasi. Jika ada penambahan dan pengurangan untuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi maka hal tersebut adalah *bid`ah*. 2. Dalam bidang di luar ibadah murni, kontekstualisasi dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nas, untuk selanjutnya dirumuskan legal spesifik baru yang menggantikan legal spesifik yang lama.

Menurut Suryadi, batasan-batasan tekstual (normatif) meliputi:[14] a. Ide moral/ide dasar/tujuan di balik teks (tersirat). Ide ini ditentukan dari makna yang tersirat di balik teks yang sifatnya universal, lintas ruang waktu dan intersubjektif. b. Bersifat absolut, prinsipil, universal dan fundamental. c. Mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, *Mu'a>syarah bi al- ma'ru>f.* d. Terkait relasi antara manusia dan Tuhan yang bersifat universal artinya segala sesuatu yang dapat dilakukan siapapun, kapan pun dan dimana pun tanpa terpengaruh oleh letak geografis, budaya dan historis tertentu. Misalnya "*shalat*", dimensi tekstualnya terletak pada keharusan seorang hamba untuk melakukannya (berkomunikasi, menyembah atau beribadah) dalam kondisi apapun selama hayatnya. Namun memasuki ranah "bagaimana cara muslim melakukan shalat" sangat tergantung pada konteks si pelakunya.

Dalam pada itu, langkah-langkah pemahaman kontekstualisasi dapat dilakukan sebagai berikut:[15] 1. Memahami teks-teks Hadis atau Sunnah untuk menemukan dan mengidentifikasi legal spesifik dan moral ideal dengan cara melihat konteks lingkungan awalnya, yaitu: Makkah, Madinah dan sekitarnya.[16] 2. Memahami lingkungan baru dimana teks-teks akan diaplikasikan, sekaligus

---

[14]Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", dari makalah Nurun Najwa. "Tawaran Metode Dalam Studi Living Sunnah", dalam Seminar Living Al-quran dan Hadis, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Klaijaga, tanggal 8-9 Agustus 2005.

[15] M. Sa'ad Ibrahim. "Orisinalitas dan Perubahan Dalam Ajaran Islam", dalam *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 4 No. 2, Juli 2004, hal. 168.

[16]Termasuk dalam hal ini adalah menyangkut *asbâbul wurûd* hadis atau sunnah, lihat makalah Ilyas, "Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbab al-Wurud)", *Jurnal Kutub Khazanah* no. (02 th. 2, Maret 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan dengan lingkungan awal untuk menemukan perbedaan dan persamaannya. 3. Jika ternyata perbedaan-perbedaannya lebih esensial dari persamaan-persamaannya maka dilakukan penyesuaian pada legal spesifik teks-teks tersebut dengan konteks lingkungan baru, dengan tetap berpegang pada moral idealnya. Namun jika ternyata sebaliknya, maka nas-nas tersebut diaplikasikan dengan tanpa adanya penyesuaian.

Terkait dengan beberapa redaksi dan substansi hadis yang dipaparkan di atas, dimana hadis-hadis tersebut mengandung karakter manusia terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungannya, maka beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadis Rasulullah SAW adalah sebagai berikut. *Pertama*, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Maka nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. Sebagaimana seorang non muslim yang kencing di dalam masjid, oleh Rasul tidak ditindak dengan tegas, karena orang tersebut memang tidak tahu bahwa kencing di masjid itu tidak boleh. Jadi diberi pengetahuan terlebih dahulu, setelah tahu, diharapkan melakukan sebuah kebaikan. Kalau sudah tahu, tapi melanggar kebaikan, maka baru boleh ditindak.

Kedua, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Misalnya, ketika Rasulullah memerintah umatnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter keimanan dalam bentuk melakukan shalat, maka beliau melakukannya secara bertahap. Dengan kata lain, seorang anak, pada usia 7 tahun, agar diperintahkan untuk shalat, dengan perintah yang lunak, tanpa harus ditindak tegas jika tidak mau shalat. Apabila pada usia 10 tahun diperintah shalat anak tidak mau shalat, maka orang tua boleh memukulnya dengan tujuan yang edukatif atau mendidik agar anaknya mau shalat.

Ketiga, Rasulullah mmemiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia. Hal itu dibuktikan dengan perilaku beliau, ketika sedang shalat, lalu mendengar anak kecil perempuan yang sedang menangis, yakni cucu beliau bernama Amamah binti Zainab, beliau kemudian mengambil anak tersebut dan menggendongnya, lalu melanjutkan shalatnya. Jadi dalam shalat, ketika posisi berdiri menggendong anak, ketika sujud anak yang digendong ditaruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku Rasul ini jelas menunjukkan sikap atau karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama serta lingkungan.

Perilaku yang dicontohkan Rasulullah SAW tersebut di atas jelas masuk kategori perilaku atau karakter atau moral/akhlak yang mulia dan menunjukkan budi bekerti yang luhur. Akhlak/karakter yang mulia atau baik memang seharusnya dikembangkan oleh umat Islam. Akhlak/karakter mulia atau baik perlu dimiliki setiap manusia, karena akhlak/karakter mulia itu, baik bagi diri sendiri, keluarga dan bangsa. Lewis menyatakan bahwa akhlak/karakter seperti mengasihi, peduli, menghormati kehidupan, jujur, bertangung jawab, dan adil merupakan akhlak/ karakter positif. Mengembangkan karakter positif seseorang berhubungan dengan nurani, keyakinan-keyakinan moral, pengalaman pribadi, pola asuh, hak-hak dan tanggung jawab, kebudayaan, hukum serta ekspektasi-ekspektasinya yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama dan dengan dunia.[17]

Seseorang yang berperilaku kejam, rakus, suka berfoya-foya dikatakan berakhlak/berkarakter jelek atau berkarakter negatif, sementara berperilaku suka menolong, berhemat, dan sederhana dikatakan sebagai orang yang berakhlak/ berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Kaidah moral itu memiliki kaitan erat dengan nilai moral yang diyakini benar oleh sekelompok masyarakat.

Nilai moral bisa dianggap sebagai perilaku, ketika berwujud tindakan yang mencerminkan sikap seseorang.[18] Lickona[19] menambahkan bahwa memiliki pengetahuan nilai moral tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter. Namun, nilai moral itu harus disertai dengan karakter bermoral, dengan maksud agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Termasuk karakter bermoral adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling),* dan perbuatan bermoral (*moral action).*

---

[17] Lewis, B.A. (2004). *Character Building untuk Remaja* (Terjemahan Arvin Saputra dan Lyndon Saputra. Buku asli diterbitkan 1987), (New York: Publishing Group, 2004), hlm. 5.

[18] Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum,*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 87.

[19] Lickona, T.. "Eleven Principles of Effective Character Education". *Journal of Moral Education*, 1996, hlm. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui hadits-haditsnya –dengan demikian- sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Rasulullah SAW sebagai *mu'allim* mendidik ummatnya dengan kepribadian yang luhur dan ajaran yang beliau ajarkan terhindar dari kesia-siaan. Materi yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlaq yang beliau tampilkan. Hal ini dapat menerangkan kepada para peserta didiknya bahwa ilmu yang telah diajarkan tidak akan sia-sia, jika disertai dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawanya pada keberhasilan ummat.

Rasulullah diutus dengan tujuan yang sangat mulia yakni menyempurnakan akhlak (*innama bu'itstu liutammima makaarimal akhlaq*). Sebagai *mu'allim,* beliau tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. Beliau akan selalu mengajarkan kepada siapapun yang mau berusaha belajar tentang Islam, beliau senantiasa sabar lagi rendah hati terhadap ummatnya yang memiliki daya penalaran lemah sekalipun. Rasulullah telah mengajarkan pada umat dengan menjadi sosok atau figur yang sangat memahami keadaan psikologi para peserta didiknya.

Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad SAW sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode penanaman rasa ingin tahu, metode menampilkan prilaku yang luhur, dan beberapa metode lain yang sejenis.

F. Relevansi Hadis Nabi SAW dengan Pendidikan Karakter Masa Sekarang

Tiga hadis di atas meski dengan redaksi dan matan yang berbeda-beda, namun semuanya terkait dengan konteks shalat. Penanaman nilai-nilai karakter dalam hadis-hadis di atas, yakni karakter terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, terhadap lingkungan, dapat dikatakan sejalan atau sesuai atau relevan dengan konsep pendidikan karakter masa sekarang. Sementara itu, pendidika karakter sangat efektif membentuk kecerdasan emosi seseorang.

Berbeda dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi berlaku sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber energi, autentitas, dan semangat manusia yang paling kuat, dan dapat memberikan sumber kebijakan intuitif. Pada kenyataannya, perasaan memberi informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Umpan balik inilah – dari hati, bukan kepala – yang membuat mennyala atau hidup sebuah kreatifitas, jujur dengan diri sendiri, membangun hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karir, menuntut kepada kemungkinan yang tidak terduga, dan bahkan bisa menyelamatkan diri atau organisasi dari kehancuran.

Memiliki perasaan saja tidak cukup. Kecerdasan emosi menuntut untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan-diri sendiri dan orang lain. Untuk menanggapi sesuatu dengan tepat, perlu menerapkan secara efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Kekurangan kecerdasan emosi dapat menyebabkan orang terganggu dalam menggunakan keahlian atau keenceran otak yang mungkin dimilikinya.[20]

Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.[21] Kecerdasan emosi (EQ) menggambarkan suatu kemampuan yang walaupun berbeda namun berfungsi melengkapi kecerdasan kognitif seseorang (IQ).[22] Paling tidak ada lima (5) ciri utama kecerdasan emosi, yaitu: kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*sosial skills*).[23]

Meminjam pemikiran Eric Fromm tentang karakter produktif, kecerdasan emosi yang dihasilkan dari ibadah shalat akan menghasilkan pemikiran yang produktif, cinta kasih yang produktif, serta kerja dan berkarya secara produktif.

---

[20] Tim FkBA, *Melejitkan Potensi Diri EI dan QL Emotional Intelligence dan Quantum Learning* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, FkBA, 2001), hlm. 4

[21] *Ibid*, hlm. 5-6

[22] *Ibid*, hlm. 5

[23] Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (New York: Bantam Book, 1998), hlm. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter cinta kasih produktif dinilai dengan empat hal, yaitu *care* (memelihara), *responsibility* (rasa tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), dan *knowledge* (pengetahuan). Care (memelihara) dalam ranah pendidikan dimanifestasikan dengan menjaga kebersihan lingkungan, menjaga ketenangan kelas, memelihara buku-buku perpustakaan dengan baik, memelihara fasilitas-fasillitas sekolah (meja, kursi, papan tulis, komputer dan lain-lain) dan sebagainya. *Responsibility* (rasa tanggungjawab), dalam ranah pendidikan, dimanifestasikan dalam sikap menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik, rajin belajar, tidak menyontek saat ujian dan lain-lain. *Respect* (rasa hormat) diwujudkan dalam sikap menghormati dan menjaga sopan santun (etika) terhadap guru, karyawan sekolah, teman, orang tua dan orang lain, memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, dan menghormati segala perbedaan.

Bekerja dan berkarya secara produktif yang ditandai dengan sikap menghasilkan suatu produk dengan jalan memfungsikan secara optimal pikiran dan imajinasi serta potensi-potensi lainnya, dalam ranah pendidikan dimanifestasikan dengan sikap komunikatif, yakni dapat memberi dan menerima secara efektif, menghadapi masalah-masalah sulut tanpa ditunda dan bersedia berbagi informasi secara utuh; sikap pandai me-*manage* konflik, yakni mampu mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka dan membantu mendinginkan situasi, menganjurkan debat dan diskusi terbuka, dan mengantar ke solusi menang-menang (*win-win solution*); sikap memimpin, yakni mampu mengartikulasikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi dan misi bersama, melangkah kedepan untuk memimpin jika diperlukan, memandu kinerja orang lain dan memimpin lewat teladan.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa kecerdasan emosi sesungguhnya lebih merupakan sebuah keterampilan (*skills*), bukan sekedar pengetahuan. Oleh karena itu, relevansi antara nilai-nilai hadis tentang pelaksanaan shalat, kecerdasan emosi dan pembentukan karakter lebih terfokus pada *to know how* bukan pada *to know what*. Artinya melalui pengembangan kecerdasan emosi, subjek didik dilatih untuk dapat mengatur emosinya sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan karakter positif, dan bukan mengajarkan nilai-nilai atau norma-norma moral tertentu yang harus diketahui secara kognitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian ajaran pelaksanaan shalat dalam hadis-hadis Rasulullah SAW relevan dengan teori-teori pendidikan karakter masa sekarang. Hadis-hadis tentang ajaran shalat mengandung nilai-nilai karakter jujur, disiplin, rendah hati, cinta kepada Tuhan, cinta diri sendiri cinta sesama, cinta lingkungan, toleran, tanggung jawab, dan karakter-karakter positif yang lain. Dalam pelaksanaan ibadah shalat, terjadi juga yang namanya pengetahuan moral (*moral know*), perasaan moral (*moral feeling*), dan keterampilan moral (*moral skills*).

G. Simpulan

Pertama, hadis-hadis yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut adalah: *Pertama,* bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. *Kedua,* penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. *Ketiga,* Rasulullah memiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia.

Kedua, konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui hadits-haditsnya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Sebagai pendidik Rasulullah SAW mendidik ummatnya dengan kepribadian yang luhur. Materi yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlaq yang beliau tampilkan. Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad SAW sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni: metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, penanaman rasa ingin tahu, menampilkan prilaku yang luhur, dan sejenisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Al-Rahman al-Nahlawi>, *Usu>l al-Tarbiyah al-Isla>miyyah wa Asa>li>buha>* (Beirut: Da>r al-Fikr al-Mu'a>sir), Cet. III.

Al-Hafid 'Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitami, *Ghayah al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad*, Maktabah Shaid al-Fawa'id.

Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (New York: Bantam Book, 1998).

Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993).

Elkind, D. H. & Sweet, F. *How to do character education.* Artikel diambil pada tanggal 11 April 2011 dari http://www.goodcharacter.com/Article-4.html.

Harta, I. (2010). *Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs.* Artikel diakses dari internet pada tanggal 14 April 2011.

Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis Dan Praktis* (Surakarta: Pusat penelitian UNS, 1988).

Ilyas, "Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbab al-Wurud)", *Jurnal Kutub Khazanah* no. (02 th. 2, Maret 1999).

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Grand Desain Pendidikan Karakter, 2010.

Lewis, B.A., *Character Building untuk Remaja* (Terjemahan Arvin Saputra dan Lyndon Saputra. Buku asli diterbitkan 1987), (New York: Publishing Group, 2004)

Lickona, T., Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education* (1996).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

M. Sa'ad Ibrahim. "Orisinalitas dan Perubahan Dalam Ajaran Islam", dalam *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 4 No. 2, Juli 2004.

Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum,.* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992).

Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", dari makalah Nurun Najwa. "Tawaran Metode Dalam Studi Living Sunnah", dalam Seminar Living Al-quran dan Hadis, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Klaijaga, tanggal 8-9 Agustus 2005.

Sudarsono, J. Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,. 2008).

Tri Ermayati, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak* (Kajian tentang Metode Pendidikan Islam) (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000)

Tim FkBA, *Melejitkan Potensi Diri EI dan QL Emotional Intelligence dan Quantum Learning* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, FkBA, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id